

**PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI, PROPORSI DEWAN  
KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN KOMITE AUDIT  
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2009 - 2014**

Happy Dwi Oktaviani

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Email: happy.oktaviani@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Sampel penelitian berjumlah 7 perusahaan farmasi yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

**Kata kunci:** ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan manajemen laba.

**ABSTRACT**

*The research purpose to analyze the influence of board director's size, proportion of independent commissioners, and audit committee's size on practice of earnings management is measured by discretionary accrual. Population of this research is all of pharmacy companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2009-2014. This research used 7 pharmacy companies, selected using purposive sampling method. Data were analyzed using multiple regression method. Based on the result of research indicate that board director's size, proportion of independent commissioners, and audit committee's size on practice have no influence on practice of earnings management.*

**Keywords:** board director's size, proportion of independent commissioners, audit committee's size, and earnings management.

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Laporan keuangan ini menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi penggunanya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam bagian dari laporan keuangan yaitu pada laporan laba rugi. Informasi laba ini menjadi penilaian dari pemilik perusahaan (investor) terhadap kinerja manajemen. Adanya asimetri informasi dan penilaian kinerja manajemen dari pemilik perusahaan (investor) membuat informasi laba ini sering menjadi target rekayasa oleh pihak manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham atau pun investor. Perilaku manajemen yang demikian inilah yang disebut dengan praktik manajemen laba. Menurut Agustia (2013) praktik manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Ada banyak kasus yang terjadi di Indonesia mengenai praktik manajemen laba antara lain kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen PT Kimia Farma Tbk melaporkan laba bersih pada 31 Desember 2001 sebesar Rp 132 miliar, namun berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001

sebesar Rp 32,7 miliar. Kesalahan tersebut dikarenakan *overstated* penjualan dan *overstated* persediaan (Siaran Pers Bapepam, 27 Desember 2002).

Terungkapnya kasus praktik manajemen laba meresahkan dunia bisnis Indonesia karena praktik manajemen laba ini dilakukan oleh pihak internal (manajemen) yang dipercaya untuk mengelola sumber daya perusahaan oleh pemilik (investor). Selain itu, terjadinya krisis global pada tahun 2008 juga mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia. Salah satunya pada industri farmasi nasional yang mulai terkena dampak krisis keuangan global, pelemahan rupiah terhadap dolar AS mengakibatkan kenaikan harga bahan baku obat karena bahan baku obat masih impor dan dibeli dengan dolar. Pertumbuhan industri farmasi pada tahun 2008 mengalami penurunan karena daya beli konsumen menurun yang menyebabkan penjualan juga menurun (Tempo, 6 November 2008). Berdasarkan data dari Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter (2010), pada tahun 2009 kondisi perekonomian Indonesia masih mengalami tekanan dan tantangan yang cukup berat akibat krisis perekonomian global. Hal ini mengharuskan para manajer berupaya untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan dan manajemen laba akan menjadi alternatif bagi para manajer untuk mengatur kebijakan dalam laporan keuangan agar dapat memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Salah satu upaya untuk meminimumkan praktik manajemen laba yaitu melalui penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yang merupakan upaya untuk membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah perusahaan dan memonitoring kinerja manajemen untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan serta memastikan

tercapainya tujuan perusahaan. Munculnya konsep *Good Corporate Governance* ini dikarenakan tuntutan pihak eksternal perusahaan agar perusahaan tidak melakukan suatu penipuan terhadap publik, yakni informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipercaya guna pengambilan keputusan (Wulandari, 2013). Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangannya dan menurunkan praktik manajemen labanya. Beberapa mekanisme *Good Corporate Governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Dewan direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan *Good Corporate Governance* untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian Ardiansyah (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna, semakin banyak dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba karena dewan komisaris independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak komposisi dewan komisaris independen maka akan mengurangi praktik manajemen laba. Sehingga dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang tepat untuk mengurangi praktek manajemen laba.

Keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Hasil penelitian Husni (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi ukuran komite audit maka akan mengurangi praktik manajemen laba. Komite audit akan menghambat manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 - 2014”**.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan**

Hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Good Corporate Governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Teori keagenan mengasumsikan bahwa seorang manajer sebagai pengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan pada waktu kedepan dibandingkan dengan pemilik perusahaan (investor). Oleh karena itu manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik berupa laporan keuangan. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya

kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang merugikan pemilik perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah suatu konsep yang berdasarkan pada teori keagenan yang bertujuan untuk meminimalisasi konflik keagenan dan diharapkan dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

### **Good Corporate Governance**

Menurut *International Good Practice Guidance (IFAC 2009)* (dalam Wulandari, 2013) *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai serangkaian praktik dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dewan komisaris dan eksekutif manajemen dengan tujuan memberi arahan–arahan yang strategis, memastikan bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai, memastikan bahwa semua resiko dapat dikelola dengan benar, memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara bertanggungjawab. *Good Corporate Governance* merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham, manajemen, dewan direksi dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Dewan direksi merupakan salah satu sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan *Good Corporate Governance*. Dewan direksi bertugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011).

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran, pendapat, dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Tugas utama dari komisaris independen ini diantaranya menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana usaha; menilai sistem penetapan remunerasi para pejabat yang memegang posisi kunci; memantau dan mengatasi konflik kepentingan; dan memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan (Warsono *et al.*, 2010).

Kep. 29/PM/2004 menyebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Scott, 2011). Dari definisi tersebut menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk mempengaruhi laba perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan para pengguna laporan keuangan lainnya.

## Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai *Good Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2014) mengenai pengaruh *corporate governance*, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Husni (2013) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) meneliti mengenai pengaruh pelaksanaan *corporate governance* terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Agustia (2013) yang berjudul pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa komponen *good corporate governance* yaitu ukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian Setiawan dan Siska (2013) mengenai pengaruh reputasi auditor, dewan direksi dan *leverage* terhadap motivasi manajemen laba menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan uraian kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1a : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1b : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1c : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H0 : Ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan menggunakan alat uji statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2009-2014. Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi dan proporsi dewan komisaris independen, sedangkan variabel dependennya adalah praktik manajemen laba. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi didapat dari jumlah seluruh dewan direksi yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

3. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit didapat dari jumlah komite audit yang ada di perusahaan sampel.

4. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accrual* yang menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995).

*Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_t$  = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_t$  = Aset tetap (*gross property, plant and equipment*) perusahaan tahun t

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

e = error

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 10 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria-kriteria dalam menentukan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 1 Januari 2009 - 31 Desember 2014.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2009-2014.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
4. Perusahaan memiliki data mengenai dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit.

Sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 perusahaan, dengan periode 6 (enam) tahun berturut-turut dari tahun 2009-2014.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dengan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif, kemudian uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak mengandung gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Model regresi berganda yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{ UDD} + \beta_2 \text{ PDKI} + \beta_3 \text{ UKA} + e$$

Keterangan:

DA = *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba)

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_{1..3}$  = koefisien regresi

UDD = ukuran dewan direksi

PDKI = proporsi dewan komisaris independen

UKA = ukuran komite audit

e = koefisien error

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan pada website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah manajemen laba (DA) sebagai variabel dependen dan variabel independen yang meliputi ukuran dewan direksi (UDD), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), dan ukuran komite audit (UKA).

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDD	42	3.00	12.00	5.5000	2.29793
PDKI	42	.3333	.7500	.409921	.1217009
UKA	42	3.00	5.00	3.1905	.55163
DA	42	-.1730	.2192	.023455	.0829739
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, variabel ukuran dewan direksi (UDD) memiliki nilai minimum 3 dan maksimum 12 yang berarti bahwa selama tahun 2009-2014 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI memiliki jumlah anggota dewan direksi paling sedikit 3 orang dan paling banyak 12 orang. Nilai rata-rata sebesar 5,5 dengan standar deviasi 2,29793.

Variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai minimum 0,3333 dan maksimum 0,75. Nilai rata-rata sebesar 0,409921 dengan standar deviasi 0.1217009. Dilihat dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 41% pengawasan manajemen dilakukan oleh pihak yang independen.

Variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai minimum 3 dan maksimum 5. Nilai rata-rata sebesar 3,1905 dengan standar deviasi 0,55163. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit secara umum telah memenuhi peraturan Bapepam No. IX.I.5 bahwa komite audit minimal terdiri dari 3 orang.

Variabel manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (DA) memiliki nilai minimum sebesar -0,1730 dan nilai maksimum 0,2192 serta rata-rata sebesar 0.023455. Standar deviasi 0,0829739. *Discretionary accruals* bernilai positif menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan melakukan manajemen laba dalam bentuk melaporkan laba lebih tinggi dari nilai aktual perusahaan (*income increasing accrual*).

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Non-Parameterik Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08158340
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.092
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS

Uji normalitas dilakukan secara statistik yaitu dengan uji statistik non parametik Kolmogorov Smirnov. Data tersebut dikatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian statistik Kolmogorov Smirnov pada tabel 2 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,200. Sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

Setelah uji normalitas, maka akan dilakukan uji multikolinieritas. Pengujian terhadap adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) pada model regresi. Apabila tolerance value lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinienaritas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.033	.090		
	UDD	.003	.007	.608	1.644
	PDKI	-.091	.139	.611	1.636
	UKA	.024	.024	.984	1.016

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan hasil dari tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Durbin-Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.182 <sup>a</sup>	.033	-.043	.0847426	1.936

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS

Uji autokorelasi menggunakan tabel Durbin Watson untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi. Berdasarkan tabel 4, nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,936. Diketahui nilai dU sebesar 1,6617 dan 4-dU sebesar 2,064. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya autokorelasi karena nilai Durbin Watson terletak diantara nilai dU dan 4-dU.

**Tabel 5. Hasil Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.149	.056		2.672
	UDD	.002	.005	.088	.446
	PDKI	-.134	.087	-.306	-1.547
	UKA	-.014	.015	-.144	-.926

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *glejser*. Dengan melihat nilai signifikansi untuk semua variabel independen pada tabel 5 telah melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.182 <sup>a</sup>	.033	-.043	.0847426

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS



Pada koefisien determinasi model regresi diperoleh nilai adjusted R square sebesar -0,043. Hal ini berarti bahwa variabel independen yakni ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit menjelaskan perubahan variabel dependen yakni manajemen laba sebesar -4,3% sedangkan 104,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yakni ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit dalam penelitian ini tidak mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen yakni manajemen laba.

Selanjutnya dilakukan Uji F yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji F dengan Anova (F-test)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	.009	3	.003	.435
	Residual	.273	38	.007	
	Total	.282	41		

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 0,490 dan signifikansi  $0,729 > 0,05$  maka dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu praktik manajemen laba. Berdasarkan tabel 3 dapat disusun model regresi dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$DA = -0,33 + 0,003 UDD - 0,91 PDKI + 0,024 UKA + e$$

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi tidak mampu menjamin keefektifan dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Widyati (2013).

Namun, menurut Jensen (1993) jumlah dewan direksi yang relatif kecil yaitu kurang dari 7 orang dapat membantu meningkatkan kinerja mereka sehingga lebih optimal dalam memonitor kinerja manajemen. Jumlah dewan direksi yang cukup besar yaitu lebih dari 7 orang tidak dapat berfungsi secara optimal karena akan mengalami kesulitan untuk berkoordinasi.

Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan mengendalikan manajemen untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun tergantung pada efektivitas pengendalian melalui nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jennings (2005) dalam Agustia (2013).

Dengan diterapkannya mekanisme *good corporate governance*, diharapkan adanya dewan komisaris independen dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan dan menyejahterakan semua pihak yang berkepentingan pada perusahaan. Namun dalam praktiknya yang terjadi di Indonesia, dewan komisaris independen belum dapat bekerja secara efektif untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Menurut Effendi (2009) terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direksi biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan membagi wewenang serta tidak memberikan informasi yang memadai kepada komisaris independen. Selain itu, terdapat kendala yang cukup menghambat kinerja dewan komisaris independen yaitu masih lemahnya kemampuan dan integritas mereka untuk mengawasi kinerja manajemen. Padahal integritas dan independensi merupakan prinsip agar penerapan *good corporate governance* dapat berjalan secara efektif. Dalam hal ini, dewan komisaris independen tidak benar-benar independen dan tidak dapat melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya secara optimal karena terbatas oleh kebijakan dari pemegang saham mayoritas yang merupakan pengendali kuat perusahaan. Pemegang saham mayoritas mempunyai kemampuan yang besar untuk menetapkan dan mempengaruhi keputusan. Dengan demikian, besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mendorong perusahaan untuk melaksanakan *good corporate governance* dengan baik sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sesuai dengan peraturan Bapepan No. IX.I.5 menjelaskan bahwa jumlah komite audit sedikitnya terdiri dari 3 orang. Sehingga adanya komite audit pada

perusahaan sampel yang minimal berjumlah 3 orang hanya sekedar formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan mekanisme *good corporate governance* dalam perusahaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Effendi (2009), pengangkatan komite audit di perusahaan publik tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, namun lebih didasarkan pada hubungan dengan dewan komisaris independen, sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak dapat meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Setiawan dan Siska (2013) yang menyatakan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hasil penelitian dari Agustia (2013) yang menunjukkan proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ardiansyah (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin mengurangi manajemen laba dan semakin banyak jumlah komite audit akan meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, sehingga menghambat keleluasaan manajer untuk melakukan manajemen laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah variabel ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit yang merupakan komponen *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi tidak mampu menjamin keefektifan dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah. Dengan demikian, besar kecilnya jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit tidak dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit dapat menggunakan pengukuran lain yang lebih spesifik agar dapat menunjukkan kinerjanya, seperti frekuensi rapat dewan direksi, kompetensi dewan komisaris independen dan independensi komite audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor *Good Corporate Governanace*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42.
- Ardiansyah, Muhammad. 2014. "Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* dan *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013". ([http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1/](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1/), diakses tanggal 9 Maret 2015).
- Bapepam. 2002. "Kasus PT Kimia Farma Tbk". Dalam *Siaran Pers Bapepam*, 27 Desember 2002.
- Bapepam. 2004. "*Peraturan IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*". Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Dechow, Patricia, M., Sloan, R.G., and Sweeney, A.P. 1995. "Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 70 (April 1995), 193-225.
- Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter. 2010. "Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009". [http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/lpi\\_09.aspx](http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/lpi_09.aspx) (Diakses tanggal 18 Mei 2015).
- Effendi, Arief. 2008. "*Komisaris Independen Bukan Sekadar Pelengkap*". Dalam *Harian Bisnis Indonesia*, Edisi 6 Juni 2008. <https://muharieffendi.wordpress.com/2008/06/06/komisaris-independen-bukan-sekadar-pelengkap/> (Diakses tanggal 16 Juni 2015).
- Effendi, Arief. 2008. "*Komite Audit di Perusahaan Publik Bukan Sekedar Pelengkap*". Dalam *Majalah KSG*, Edisi 65, Februari 2012. <https://muharieffendi.wordpress.com/2012/03/02/komite-audit-di-perusahaan-publik-bukan-sekedar-pelengkap/> (Diakses tanggal 16 Juni 2015).
- Effendi, Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, W. I. and Herawaty, A. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12(1): 53-68.

- Husni, Raudhatul. 2013. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". *Jurnal Manajemen S-I*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Jensen, M. C. and Meckling, W.H. 1976. "*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*". *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jensen, M. C. 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems*. *The Journal of Finance*, 48(3), 831-880.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan". *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI*, Makasar 2007.
- Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Person Prentice Hall.
- Setiawan, Hendri dan Siska. 2013. "Pengaruh Reputasi Auditor, Dewan Direksi dan *Leverage* Terhadap Motivasi Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Syariah Periode 2006-2011". *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi I*, Vol. 21, No. 2, Desember 2013.
- Siallagan, H. dan Mas'ud Mahfoedz. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX.IAI*, Padang 2006.
- Simanjuntak, Parulian. 2008. "Industri Farmasi Mulai Terkena Dampak Krisis". Dalam *Tempo*, 6 November 2008. <http://bisnis.tempo.co/read/news/2008/11/06/090144446/Industri-Farmasi-Mulai-Terkena-Dampak-Krisis> (Diakses tanggal 18 Mei 2015).
- Subhan. 2011. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".
- Warsono, Sony, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng. 2009. "*Corporate Governance, Concept and Model*". Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan" *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013, (<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses tanggal 16 Juni 2015)

Wulandari, Rahmita. 2013. "*Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba* (Studi Pada Perusahaan Non-K keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011)". Semarang: Universitas Diponegoro.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)